

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modernisasi saat ini, semua penduduk Indonesia dapat memberikan kritik secara langsung maupun tidak langsung terhadap seluruh kebijakan ataupun peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui dalam perundang-undangan di Indonesia baik itu di ranah politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya, pendidikan. Kritik pun dapat ditunjukkan dalam bentuk aksi demonstrasi, uji materi melalui sidang di Mahkamah Konstitusi atau kritik melalui aksi teatrical, puisi dan sastra dan bahkan melalui fotografi.

Melalui fotografi, banyak kritik sosial yang dapat ditujukan atas ketidakpuasan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dibuat. Melalui fotografi juga, kritik yang bernada sarkastik dapat ditunjukkan atas kurangnya perhatian terhadap banyak kebijakan yang dibuat terhadap masyarakat Indonesia. Fotografi sendiri berasal dari kata *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti lukisan, secara harfiah fotografi berarti melukis dengan cahaya¹. Fotografi juga menjadi media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dalam mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa yang

¹ Ferry Darmawan, *Dunia dalam Bingkai: Dari Fotografi Film hingga Fotografi Digital*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm. 19.

penting.² Sedangkan menurut Gani dan Kusumalestari, fotografi sendiri adalah teknik untuk mengetahui bagaimana cara memotret suatu objek dengan benar, mengetahui pengaturan pencahayaan, bagaimana cara mengolah gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan fotografi itu sendiri.³

Fotografi saat ini sudah jauh berubah dari awal ditemukan dengan kemajuan teknologi saat ini, tentu muncul berbagai macam genre fotografi, seperti *landscape*, *potrait*, *animal*, *sport*, *street*, *fashion*, *human interest*, komersial, jurnalistik dan lainnya. *Street* fotografi menjadi genre yang menarik karena dapat menangkap subjek foto secara candid yang secara umum diambil di ruang publik⁴.

Karya foto genre *street* sendiri juga perlu memiliki komposisi yang dapat memberikan visualisasi dari objek yang diambil. Karena dengan adanya komposisi foto tersebut, orang yang melihat foto tersebut dapat berimajinasi dan membayangkan apa yang sedang terjadi saat itu. Foto yang dihasilkan dengan adanya komposisi tepat bisa memberikan dampak, salah satunya menjadi bagian dari kritik sosial terhadap keadaan yang terjadi di masyarakat, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Fotografer pun tidak dituntut untuk mengetahui identitas dari si subjek, namun jika sang fotografer memiliki nilai lebih, maka

² Sudarma, I Komang, *Fotografi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm. 2.

³ Gani & Kusumalestari, *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm 4.

⁴ Erik Prasetya, *On Street Photography*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014) hlm. 22.

foto tersebut dalam memiliki cerita untuk memberikan masukan dan kritik atas apa yang tengah terjadi disaat foto tersebut diambil⁵.

Fotografi telah lama menjadi cara untuk menyebarluaskan pandangan visual dari realitas di tengah kehidupan masyarakat yang terkadang menjadi buram karena keinginan untuk terus terlihat baik. Kritik sosial tidak selalu melalui puisi, lagu atau mural. Melalui fotografi, kritik sosial sudah menjadi hal yang lumrah terjadi, terutama dalam melihat kehidupan di Jakarta dengan segala hiruk-pikuknya. Kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup di masyarakat modern saat ini dapat diabadikan dalam perspektif fotografi.

Kritik sosial sendiri adalah suatu bentuk komunikasi yang ada di masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap berjalannya suatu sistem sosial. Secara harfiah, kritik sosial terdiri dari dua suku kata, yaitu kritik dan sosial. Kritik adalah suatu bentuk kecaman atau tanggapan, terkadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.⁶ Kritik juga bisa berarti suatu pengkajian dan penilaian dari berbagai aspek atau perspektif dan penuh dengan pertimbangan.⁷ Kritik sendiri menjadi cara untuk menganalisa dalam menilai suatu karya, dalam pembahasan ini adalah fotografi. Tujuan sebenarnya dari kritik itu sendiri tidak selalu untuk membuktikan benar, salah, baik, atau buruk, tapi tujuannya adalah

⁵ Wulandari, "Kajian Foto Ruang Bermain sebagai Kritik terhadap Ruang Publik", Jurnal Desain Vol. 04 No. 02, 2017, hlm. 122.

⁶ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001) hlm. 601.

⁷ Sudjiman Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990) hlm. 46.

menjadikan fotografer menghasilkan karya foto yang terbaik dan menjadikan orang-orang yang melihat karya suatu karya foto memberikan apresiasinya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, sebuah kritik tidak hanya selalu menyebutkan tentang baik atau buruknya suatu hal, tapi juga menjadi suatu pertimbangan dalam mengambil keputusan dan penilaian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.⁸

Selanjutnya, pengertian sosial menurut KBBI suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat.⁹ Sedangkan menurut Poerwadarminto, sosial adalah segala suatu yang mengenai masyarakat yang bekerja mengurus kesejahteraan dan kebaikan masyarakat, dan juga sifat sosial yang berarti suka memperhatikan kepentingan umum.¹⁰ Merujuk pada Jens Zinn, sosial sangat digunakan untuk membantu mensejahterakan masyarakat dikarenakan hubungan kesenjangan sosial di masyarakat terutama di perkotaan besar sangat tinggi sehingga diyakini dapat menimbulkan konflik sosial.¹¹

Kritik sosial secara sederhana berarti suatu penilaian atau masukan dengan tujuan untuk memberikan perubahan dan kontrol yang di mana ketika sistem sosial mengalami kepincangan dan menimbulkan permasalahan sosial dan perubahan sosial yang cenderung berdampak disosiatif bagi masyarakat. Kritik

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), hlm 462-463.

⁹ KBBI, *Op.Cit.*, hlm. 1085.

¹⁰ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm. 961.

¹¹ Jens Zinn, "Social Contexts and Responses to Risk Network" *Journal of Literature Review*, University of Kent, Vol. 1 No. 4, 2004, hlm. 19.

sosial juga merupakan suatu sindirian yang ditujukan terhadap suatu hal yang terjadi di masyarakat ketika terjadinya sebuah konfrontasi dengan realitas sosial.¹²

Melalui fotografi, kritik sosial dapat dilihat dan dipahami oleh masyarakat tentang bagaimana realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Potret-potret dari kegiatan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang di dalamnya termasuk dengan kesenjangan yang menghasilkan perbedaan yang dapat menjadi kritik. Pemahaman masyarakat menjadi lebih mudah terhadap kritik sosial melalui fotografi dengan hadirnya media-media sosial berbasis elektronik karena dapat diakses dengan mudah oleh banyak lapisan masyarakat.

1.2 Permasalahan Penelitian

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, turut berkembangnya juga di dalamnya ilmu-ilmu yang jarang orang ketahui, salah satunya adalah ilmu yang mempelajari fotografi. Dewasa ini menjadikan fotografi sebagai ilmu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan pendapat baik itu secara teoritis, praktis, saran ataupun kritik. Dalam kelilmuan fotografi secara formal, menyampaikan kritik melalui fotografi adalah hal yang wajar dan sering digunakan oleh para fotografer untuk mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Mendeskripsikan

¹² Arifiani Amalia, Skripsi: “*Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Dunia Sukab karya Seno Gumira Ajidarma*”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), hlm. 1.

foto, mengintepretasikannya, dan mengevaluasi hasil dari foto supaya kritik sosial dapat tersampaikan secara tepat menjadi kesatuan tahapan untuk memaknai dari sebuah foto.

Penulis meneliti bagaimana fotografi bisa sarana untuk menyampaikan kritik sosial di tengah masyarakat. Dan bagaimana implikasi dari fotografi terhadap penyampaian kritik sosial. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mendapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran fotografi sebagai bagian dari kritik sosial di masyarakat?
2. Bagaimana penyampaian kritik sosial melalui fotografi agar tepat dan membangun?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan yang dikaji oleh penulis, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan peran fotografi sebagai bagian dari kritik sosial di masyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan penyampaian kritik sosial melalui fotografi agar tepat dan membangun.

Selain dari tujuan penelitian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat . Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu dan wawasan dalam perkembangan fotografi sebagai kritik sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kemudian bagi masyarakat diharapkan memahami bagaimana cara mengkritik melalui fotografi.

2. Manfaat Teoritis

Nilai akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan referensi dalam melakukan perbandingan dan pengembangan kajian ilmu pengetahuan Sosiologi Komunikasi, khususnya Kritik Sosial.

1.4 Tinjauan Pustaka Sejenis

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai aspek-aspek yang saling berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka sejenis yang selanjutnya ditelaah dan nantinya akan menampilkan perbandingan dan persamaan dari masing-masing penelitian tersebut.

Pertama, penelitian dalam bentuk jurnal nasional yang berjudul *Kajian Foto Ruang Bermain sebagai Kritik Terhadap Ruang Publik*¹³, dilakukan oleh Wulandari dengan menggunakan metode penelitian analisa studi kepustakaan secara deskriptif dari buku Sri Sadono dengan tujuannya untuk mengangkat kritik terhadap ruang publik, yaitu terbatasnya ruang bermain yang layak untuk anak-anak. Melalui fotografi, Sri Sadono memberikan kritiknya terhadap pemerintah yang dianggap kurang begitu memperhatikan ruang publik yang nyaman dan aman untuk anak-anak dan teman sebayanya bermain. Pergeseran fungsi dari ruang publik ini dapat dilihat dari foto-foto yang ditampikan oleh Sri Sadono, yaitu anak-anak yang bermain di tempat atau ruang yang tidak seharusnya mereka bermain, seperti bermain di stasiun kereta, tempat pemakaman umum, dan pinggiran aliran kali. Melalui fotografi, diharapkan kritik terhadap sedikitnya ruang publik bagi anak-anak dapat tersampaikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Silviana Tahalea di tahun 2019 dalam bentuk jurnal nasional dengan tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pembeda antara kursus fotografi dengan ilmu pendidikan fotografi formal melalui jenjang S-1, di mana ilmu pendidikan fotografi secara formal mampu mengkritisi foto dengan tujuan mendefinisikan foto, menginterpretasikan foto, dan memberikan penjelasan secara estetis ataupun argumentasi estetis foto. Metodologi dari penelitian yang berjudul "*Kritik Fotografi: Mendeskripsikan*

¹³ Wulandari, *Kajian Foto Ruang Bermain sebagai Kritik terhadap Ruang Publik*, dalam Jurnal Desain. Vol 4: 120-130. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/980. (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2017).

*Foto dari Sisi Subjek, Bentuk, Media, dan Gaya*¹⁴ adalah analisa kritik yang disesuaikan dengan kebutuhan terhadap jenis kritik dan jenis karya seni itu sendiri. Dalam analisa secara keseluruhan, dalam melakukan kritik fotografi diharuskan memahami dan memiliki kriteria yang berdasarkan pada metode kritik seni fotografi yang berdampak pada pemahaman dalam membentuk pola pikir bagi khalayak. Selain itu, kritikus foto memberikan penilaiannya secara deskriptif berdasarkan pada elemen-elemen dasar kritik, yaitu subjek, bentuk, medium atau media, gaya, membandingkan, informasi eksternal dan internal, deskripsi dan interpretasi, dan deskripsi dan evaluasi.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah nasional dengan judul "*Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik*"¹⁵ yang ditulis oleh Jaka Priyo Nuswantara pada tahun 2014 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik analisa semiotika dari teori semiotika Roland Barthes. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan buku dari Erik Prasetya yang berjudul "Jakarta Estetika Banal", di mana estetika berarti keindahan dan banal berarti kasar dan membosankan, yang dianalisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, sistem tanda semiologi signifikansi yakni konotasi dan detonasi

¹⁴ Siliviana Tahalea, *Kritik Fotografi: Mendeskripsikan Foto dari Sisi Subjek, Bentuk, Media, dan Gaya*, dalam Jurnal Dimensi. Vol 16, No. 1. http://libprint.trisakti.ac.id/1033/1/7_KRITIK%20FOTOGRAFI_Pipo_rev2.pdf. (Jakarta: Universitas Trisakti, 2019).

¹⁵ Jaka Priyo Nuswantara, *Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik*, dalam Jurnal Komunikasi, vol. VI No. 1, Edisi Januari 2014. <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/163/135>. E-ISBN: 2527-2810. (Semarang: Universitas Semarang, 2014).

digunakan untuk mencari pesan sosial yang tersirat dalam karya-karya foto yang diangkat pada bab 1, 3, 5, dan 7. Pesan sosial dari hasil analisa ini adalah munculnya nilai-nilai lokalitas di masyarakat Jakarta. Selain itu juga foto-foto dalam buku tersebut memberikan makna bahwa sebagai insan manusia kita harus saling membantu dan peduli dengan lingkungan sekitar, terutama dalam lokus penelitian ini adalah Jakarta.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ridwan Sugiwardana pada tahun 2014 dengan judul "*Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank*"¹⁶. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisa teori sosiologi sastra dari Sapardi Djoko Damono dalam mencari makna kritik sosial dari lagu-lagu grup band Slank. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kritik sosial berdasarkan pada pemaknaan lirik lagu-lagu grup band Slank, seperti Gosip Jalanan, Bang Bang Tut, Cekal, Seperti Para Koruptor, dan Lapindo.

Melalui seni dan sastra, kritik sosial dan perlawanan terhadap ketidakadilan elit penguasa digaungkan. Namun kritik sosial dan perlawanan sosial melalui seni dan sastra cenderung sulit untuk dipahami oleh masyarakat. Slank memanfaatkan lirik-lirik lagunya sebagai sarana untuk melakukan kritik sosial terhadap ketidakadilan, ketimpangan hukum, kebebasan berpendapat, praktik korupsi, dan permasalahan lingkungan hidup. Dengan kritik sosial yang

¹⁶ Ridwan Sugiwardana, *Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank*, dalam Jurnal Skriptorium, vol. 2, No. 2, Februari 2014: 86-89. <http://journal.unair.ac.id/download-skriptorium18ebbe3751full.pdf>. ISSN: 2302-8858. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2014).

dibawakan oleh Slank, penggunaan teori kritik sosial diharapkan dapat menjembatani esensi kritik dari lagu dengan realitas yang terjadi.

Kelima, tesis hasil dari penelitian yang ditulis oleh Radityo Widiatmojo pada tahun 2016 dengan judul "*Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Fotografi Potrait di Group Facebook (Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia)*"¹⁷. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pemaknaan foto melalui semiotika sosial yang dipaparkan oleh Theo van Leeuwen dan analisa pemikiran Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan dalam fotografi portrait di grup facebook Komunitas Fotografi Indonesia (KFI). Analisa semiotika sosial yang digunakan terhadap beberapa foto perempuan yang diunggah ke grup KFI di facebook ditentukan dengan pemaknaan pakaian yang seksi, bagian dada, dan bagian tubuh yang tidak tertutup dari model yang difoto yang menimbulkan komentar-komentar negatif dan ragawi. Hal ini dalam semiotika sosial menjadi suatu tanda terhadap komentar yang vulgar menjadi suatu cerminan terhadap para anggota KFI dengan tanda bahwa hal tersebut merupakan hal yang lumrah di dalam komunitas KFI. Sedangkan analisa menggunakan pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus, doxa, modal, dan arena adalah fotografi portrait sebagai media untuk mendominasi perempuan ialah habitus. Grup KFI digunakan sebagai arena

¹⁷ Radityo Widiatmojo, *Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Fotografi Potrait di Group Facebook (Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia)*, Jakarta: Tesis Pascasarjana Ilmu Komunikasi (Universitas Indonesia Jakarta, 2016).

yang dibangun berdasarkan budaya patriarki, modal dalam fotografi adalah kamera, lensa, uang, dan skill. Doxa yang terjadi dalam KFI adalah seperti *bokeh* yang menjadi barometer foto yang bagus, kemudian juga wanita seksi yang cantik dan memiliki payudara yang besar.

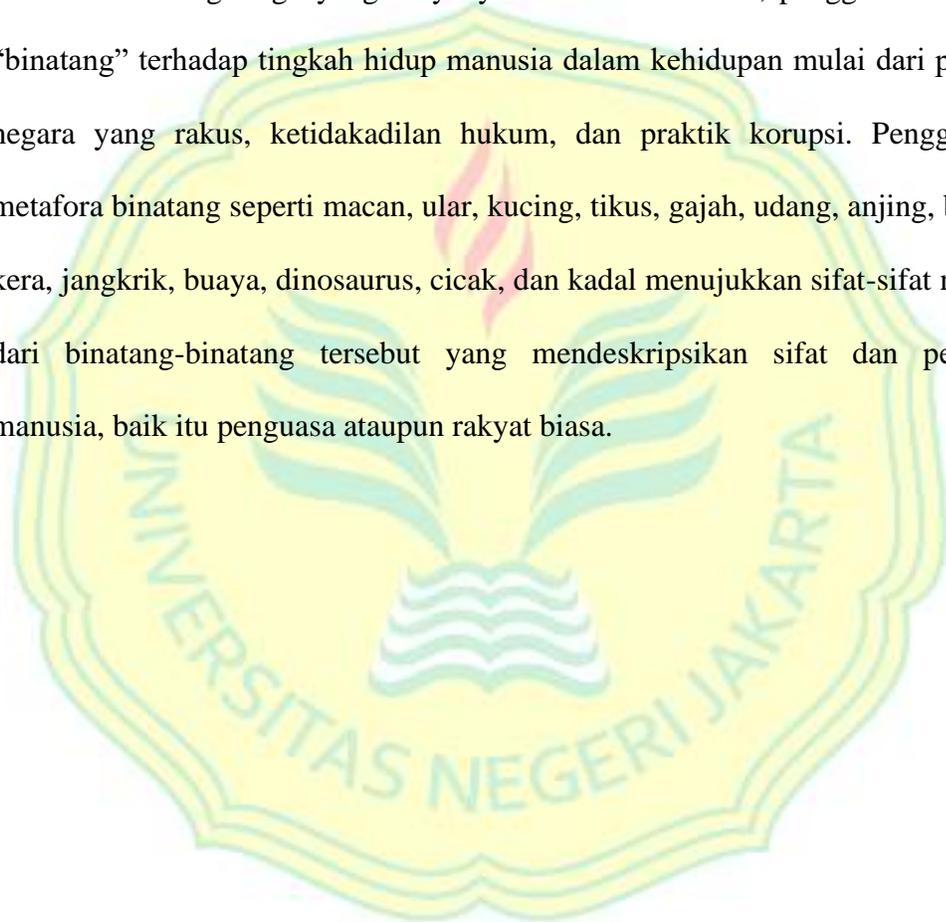
Keenam, hasil penelitian oleh Siti Aisah dalam bentuk tesis pada tahun 2010 yang berjudul "*Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial*"¹⁸ menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber penelitiannya adalah teks lirik lagu yang berasal dari album Iwan Fals dalam rentang tahun 1982 hingga tahun 2004, yaitu lagu Opiniku, Sumbang, Tikus-tikus Kantor, Besar dan Kecil, Dunia Binatang, Asik Nggak Asik, 17 Juli 1996, Buktikan, dan Kuda Lumping, dengan alasan lagu-lagu tersebut cukup populer pada masanya dan isi lagunya secara umum melontarkan kritik sosial terhadap pemerintah yang berkuasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa ungkapan metaforis dari lirik lagu Iwan Fals dan juga untuk menentukan ranah yang dominan sebagai ranah sumber penelitian ini.

Landasan teori yang digunakan adalah metafora dari konseptual Lakoff dan Johnson dalam tiga klasifikasi jenis metafora, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Metafora struktural didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora ontologis adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas

¹⁸ Siti Aisah, *Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial*, Jakarta: Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Program studi Linguistik (Universitas Indonesia Jakarta, 2010).

dan substansi. Kemudian metafora orientasional adalah metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti besar-kecil, luar-dalam, depan-belakang, dan lainnya karena metafora ini lebih berdasar pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals, penggunaan kiasan “binatang” terhadap tingkah hidup manusia dalam kehidupan mulai dari pejabat negara yang rakus, ketidakadilan hukum, dan praktik korupsi. Penggunaan metafora binatang seperti macan, ular, kucing, tikus, gajah, udang, anjing, bebek, kera, jangkrik, buaya, dinosaurus, cicak, dan kadal menunjukkan sifat-sifat negatif dari binatang-binatang tersebut yang mendeskripsikan sifat dan perilaku manusia, baik itu penguasa ataupun rakyat biasa.



Tabel I.1
Penelitian Sejenis

No	Judul, Penulis	Konsep, Teori, Metodologi	Temuan Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Kajian Foto Ruang Bermain sebagai Kritik terhadap Ruang Publik ditulis oleh Wulandari tahun 2017.	Konsep ruang bermain Teori ruang publik Studi kepustakaan	Ruang publik bagi anak-anak menjadi suatu hal yang penting dalam membantu tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Namun keadaan yang terjadi di Jakarta adalah terbatasnya ruang publik sebagai fasilitas bermain anak karena tergesurnya oleh pembangunan	Memanfaatkan fotografi sebagai media kritik sosial di masyarakat.	Mengangkat ruang publik yang dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bermain karena adanya pergeseran fungsi ruang publik.

			<p>dan sedikitnya lahan yang tersedia. Kritik melalui fotografi diharapkan mampu membuat pemerintah menyediakan ruang publik untuk anak-anak bermain.</p>		
2.	<p>Kritik Fotografi: Mendeskripsikan Foto dari Sisi Subjek, Bentuk, Media, dan Gaya ditulis oleh Silviana Tahalea tahun 2019.</p>	<p>Konsep kritik fotografi</p> <p>Teori kritik seni</p> <p>Analisa kritik</p>	<p>Kritik fotografi dalam mendeskripsikan foto melalui pandangan subjek, bentuk, media, dan gaya menjadi suatu pemahaman tidak hanya oleh orang secara umum, namun juga dalam bentuk</p>	<p>Pemanfaatan kritik seni fotografi dalam membentuk pandangan bagi khalayak luas dari sisi keilmuan.</p>	<p>Kritik foto lebih bersifat faktual, tidak tendensius, dan memiliki deskripsi yang sesuai karena berdasarkan pada kaidah kelimuan</p>

			<p>keilmuan.</p> <p>Dengan memahami memiliki kriteria dari kritik fotografi berdasarkan pada metode deskriptif seni fotografi dapat menghasilkan pemahaman yang membentuk pola pikir bagi orang lain.</p>		fotografi.
3.	<p>Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik ditulis oleh Jaka Priyo Nuswantara tahun 2014.</p>	<p>Pesan Sosial</p> <p>Teori semiotika</p> <p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Konsep semiotika dari Roland Barthes dalam menganalisa buku Jakarta Estetika Banal dijadikan sebagai pisau analisa untuk mengkaji pesan tanda dari foto</p>	<p>Fotografi menjadi media untuk menyampaikan pesan dan kritik dalam kehidupan masyarakat di kota, khususnya di Jakarta.</p>	<p>Kritik tidak langsung disampaikan secara eksplisit, melainkan didahului oleh pesan dalam foto jurnalistik.</p>

			<p>jurnalistik yang ada di dalam buku tersebut.</p> <p>Pesan sosial yang dianalisa adalah aktivitas manusia dan perkembangan kota Jakarta, kehidupan sosial di pusat kota, kehidupan sosial di pinggir kota, dan kehidupan politik yang semua dianalisa menggunakan konsep semiotika Roland Barthes.</p>		
4.	<p>Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank ditulis oleh Ridwan</p>	<p>Konsep kritik sosial</p> <p>Teori sosiologi</p>	<p>Lirik lagu juga bisa menjadi sarana untuk melakukan kritik sosial, memberikan makna dan</p>	<p>Memanfaatkan media seni sebagai wadah untuk menunjukkan kritik terutama</p>	<p>Lirik lagu menjadi menjadi media untuk menyuarakan kritik</p>

	Sugwardana tahun 2014.	sastra Kualitatif deskriptif	interpretasi dalam menggambarkan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Karena sifat lagu yang mudah dipahami oleh banyak orang membuat Slank memanfaatkan sebagai esensi dari kritik itu sendiri.	kritik terhadap korupsi, ketidakadilan, dan kondisi lingkungan.	sosial.
5.	Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Fotografi Potriat di Group Facebook (Studi pada Komunitas Fotografi Indonesia) ditulis oleh	Konsep kekerasan simbolik Teori kekerasan simbolik dan semiotika	Budaya patriarki di KFI dalam mendominasi perempuan melalui fotografi dengan menganggap bahwa hal yang vulgar dan	Fotografi sebagai tempat untuk berbagi tentang gambar dan teknik dari setiap fotografer.	Fotografi dimanfaatkan secara negatif karena menganggap hal yang vulgar dan tabu adalah hal yang biasa di

	Radityo Widiatmojo tahun 2016.	Kualitatif deskriptif	komentar negative terhadap model-model wanita yang mengenakan pakaian terbuka adalah hal yang wajar dan lumrah.		dalam komunitas fotografi tersebut.
6.	Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial ditulis oleh Siti Aisah tahun 2010.	Konsep Kritik Sosial Teori metafora konseptual Kualitatif deskriptif	Dari penggunaan metafora konseptual terhadap lagu-lagu Iwan Fals, didapati penggunaan kiasan “binatang” memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia tidak jauh beda dengan binatang.	Seni menjadi media untuk memberikan kritik sosial melalui lagu.	Kritik sosial melalui lagu terkadang tidak mudah dipahami oleh banyak kalangan, namun dengan pembawaan yang baik dari penyanyinya, kritik bisa tepat dengan sasarannya.

			Makna negatif dari binatang bisa menjadi cerminan terhadap manusia yang juga berbuat negative.		
--	--	--	--	--	--

(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)



1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Kritik Sosial

Setiap manusia memiliki hak yang sama dalam kebebasan menyampaikan pendapat dan berekspresi. Hal ini tertuang dalam pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 yang menetapkan bahwa hak warga negara dan penduduk untuk berserikat, berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang¹⁹. Kritik merupakan bagian dari mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan dan sebagainya adalah bagian dari cara manusia untuk berkomunikasi. Menyampaikan kritik tentu juga dibarengi dengan cara yang bertanggung jawab dan solusi dari kritik itu sendiri. Dalam kajian ilmu sosiologi, kritik sosial bukanlah suatu hal yang asing lagi. Kritik sosial digunakan ketika ada perorangan atau kelompok yang merasa tidak puas dengan kebijakan yang dibuat. Pada umumnya, kritik sosial ditujukan kepada kebijakan yang dibuat oleh legislatif dan/atau eksekutif dengan tujuannya supaya kebijakan yang akan dibuat atau telah dibuat mendapatkan masukan juga tidak sesuai dengan kehidupan sosial.

Kritik sosial yang disampaikan bisa dalam berbagai bentuk, seperti demonstrasi, melakukan *judicial review*, aksi-aksi teatrikal, puisi dan sastra, serta fotografi. Demonstrasi dan *judicial review* saat ini menjadi hal yang

¹⁹ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*
<https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf> diakses pada Rabu, 26 Januari 2022.

lumrah dalam menyampaikan kritik. Kritik melalui seni seperti yang dilakukan oleh Iwan Fals dan Slank dengan lagu-lagunya yang ditujukan pada elit penguasa dan juga rakyat adalah hal tersendiri yang dilakukan oleh seniman, dalam hal ini adalah musisi. Menyampaikan kritik sosial melalui fotografi adalah hal yang menarik untuk diteliti secara keilmuan. Sebelum membahas kritik sosial melalui fotografi, maka terlebih dahulu membahas kritik sosial.

Kritik sosial terbagi menjadi dua kata, yaitu kritik dan sosial. Masing-masing kata memiliki arti dan maknanya, **kritik** berarti suatu bentuk kecaman atau tanggapan, terkadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya²⁰. Penggunaan kritik tidak selalu diikuti dengan penilaian benar atau salah, tapi tujuannya adalah menjadikan suatu kebijakan atau hasil yang ada mendapatkan apresiasi dari apa yang telah dibuat. Kritik juga menjadi suatu pertimbangan dalam mengambil keputusan dan penilaian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan²¹. Penggunaan perumpamaan dan kiasan menjadi kelebihan sendiri dalam memberikan kritik, karena tidak semua orang dapat menerima kritik secara eksplisit. Perumpamaan dan kiasan dalam ilmu semiotika adalah hal yang lumrah. Seperti Iwan Fals memberikan perumpamaan binatang di dalam

²⁰ KBBI, Op. Cit., hal. 601.

²¹ Soerjono Soekanto, Loc. Cit.

lagu-lagunya untuk mengkritik pemerintah dan juga rakyat Indonesia yang sesuai dengan binatang-binatang yang ada di lirik lagunya.

Kritik termasuk hal yang selalu menginginkan perubahan, hingga kritik sendiri biasanya berorientasi pada masa yang akan mendatang²². Kritik juga perlu dilandasi oleh data dan pengetahuan yang valid, agar prediksi dari permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat juga sesuai dengan sasaran. **Sosial** adalah segala suatu hal yang mengenai masyarakat yang bekerja mengurus kesejahteraan dan kebaikan masyarakat, termasuk juga sifat sosial yang memiliki arti suka memperhatikan kepentingan umum²³. Selain itu sosial juga bisa digunakan untuk membantu mensejahterakan masyarakat dikarenakan adanya hubungan kesenjangan sosial terutama di masyarakat perkotaan besar sangat tinggi hingga dapat menyebabkan konflik sosial²⁴. Sosial juga tidak lepas dari politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Secara sederhananya, kritik sosial adalah suatu penilaian atau masukan dengan tujuan sebagai pemberi kontrol dan perubahan ketika sistem sosial tidak bekerja dengan semestinya dan menimbulkan permasalahan sosial dan perubahan sosial yang cenderung memberikan dampak negatif di masyarakat. Kritik sosial juga menjadi salah satu bentuk dari kepekaan sosial yang di mana manusia dan lingkungan sosial saling bertanggungjawab dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Selain itu

²² Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Bina Cipta, 1977) hlm. 5.

²³ Poerwadimanto, Loc. Cit.

²⁴ Jens Zinn, Loc. Cit.

juga kritik sosial juga merupakan sindiran atau tanggapan yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi ketika ketidakselarasan antara realitas dan kebijakan yang ada. Kritik sosial secara tidak langsung dapat disampaikan melalui berbagai hal, salah satunya adalah fotografi.

1.5.2 Fotografi

Fotografi merupakan hal yang hampir diketahui oleh semua orang. Fotografi berasal dari kata *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* berarti lukisan²⁵. Fotografi juga telah lama menjadi cara untuk menyebarkan pandangan visual atas realitas yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Dewasa ini pemanfaatan dari fotografi hampir bisa dirasakan oleh banyak kalangan, terutama generasi milenial dan generasi Z. Fotografi sendiri tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, seperti disaat sedang berkumpul bersama teman atau keluarga, ada saja orang yang memotret kemudian dibagikannya ke media sosial untuk sekedar menunjukkan aktivitasnya.

Dengan majunya teknologi fotografi jauh seperti awal kali ditemukan, karya-karya fotografi pada saat ini memunculkan banyak ide dan genre, *landscape, portrait, animal, sport, fashion, fashion, street*, jurnalistik dan sebagainya. Dengan komposisi foto yang tepat antara latar depan, objek, dan latar belakang dapat menghasilkan gambaran yang memiliki makna untuk orang yang melihat hasil karya foto itu. Genre jurnalistik dan genre street menjadi salah satu genre yang menarik untuk membuat foto memiliki makna

²⁵ Ferry Darmawan, Loc. Cit.

karena dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kita, karena dapat mengangkat tema kesenjangan ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan di masyarakat modern saat ini.

1.5.3 Semiotika Komunikasi

Semiotika komunikasi adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda atau simbol yang digunakan di tengah masyarakat²⁶. Dengan tanda, manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Semiotika digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia mampu memaknai hal. Hal yang paling lumrah dari tanda atau simbol ini adalah bahasa. Bahasa menjadi sistem yang paling mendasar bagi manusia, sedangkan tanda-tanda konvensional lainnya seperti gerak-gerik, model pakaian, dan praktik sosial yang konvensional lainnya dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan hubungan keterkaitan. Semiotika sosial juga menjadi suatu gagasan untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan “tanda” yang akan ditafsirkan²⁷. Penggunaan dari tata bahasa dalam semiotika sosial digunakan untuk berkomunikasi dalam memaknai tanda, seperti mengangguk atau menggelengkan kepala yang bisa berarti setuju atau tidak setuju. Hampir setiap orang dapat menggunakan tanda untuk memberikan pemaknaan kepada orang lain, mulai dari bagaimana tanda itu telah digunakan, sedang digunakan, dan bisa digunakan untuk tujuan komunikasi.

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 15.

²⁷ Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, Routledge, 2005, hlm. 3.

Dalam penggunaan tanda dan makna, salah satu teori yang membahas tentang semiotika adalah Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme, turut memberikan sumbangsuhnya terhadap logika filsafat, matematika, dan semiotika. Charles Peirce yang terkenal dengan teori tandanya selalu mengatakan bahwa tanda adalah suatu hal yang mewakili sesuatu bagi seseorang.²⁸ Menurut Charles Peirce sendiri yang selalu diungkapkannya secara berulang-ulang bahwa tanda, “*sign is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang dimanfaatkan supaya tanda ini bisa dapat berfungsi, oleh Charles Peirce disebut dengan *ground* yang sebagai konsekuensinya adalah tanda atau *sign* selalu terdapat dalam hubungan triadik, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*.²⁹

Charles Peirce mengklasifikasikan tiga triadik tersebut sebagai klasifikasi tanda, pertama berdasarkan *ground*-nya terdapat *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, di mana *qualisign* adalah kualitas yang dimiliki oleh tanda itu sendiri, sebagai contoh adalah kata-kata keras, kasar, lembut, dan merdu; *sinsign* adalah eksistensi aktual atau keberadaan sesungguhnya atau peristiwa yang ada pada tanda itu sendiri, contohnya adalah kotor atau keruh yang pada urutan kata *aliran air sungai itu keruh* yang menandakan ada hujan di hulu

²⁸ Alex Sobur, Op. Cit., hlm. 40.

²⁹ Ibid, hlm. 41.

sungai tersebut; sedangkan *legisign* adalah norma atau aturan yang dimiliki oleh tanda, misalnya adalah rambu lalu lintas³⁰.

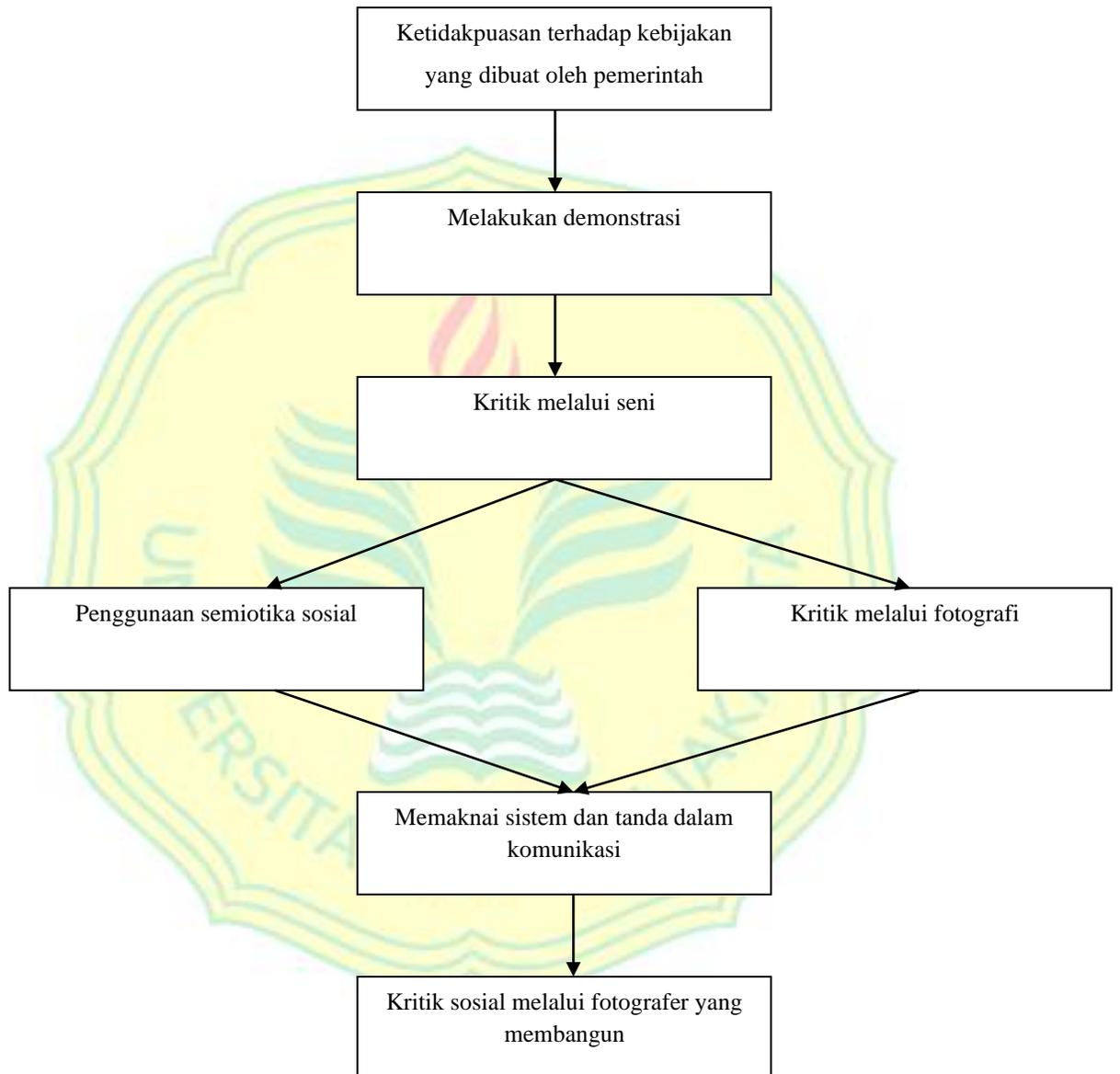
Kedua, berdasarkan pada objeknya, Charles Peirce membaginya menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*, di mana *icon* adalah antara tanda dan objeknya bersifat sama atau mirip; *index* adalah tanda yang menunjukkan sebab akibat dan mengacu pada kenyataan; *symbol* adalah tanda yang menunjukkan sifat arbitrer atau sesuai dengan perjanjian di masyarakat. Terakhir klasifikasi berdasarkan pada *interpretant* yang terbagi menjadi *rheme*, *dicisign* dan *argument*. *Rheme* sendiri adalah tanda yang memungkinkan untuk orang mengartikan berdasarkan pada pilihannya; *dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan; *argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang suatu hal.³¹

³⁰ Ibid, hlm. 41.

³¹ Ibid, hlm. 42.

1.6 Kerangka Berpikir

Skema I.1 Kerangka Berpikir



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Berdasarkan dengan konsep utama yaitu kritik sosial dan konsep lainnya yaitu fotografi, peneliti meneliti bagaimana fotografi menjadi sarana untuk melakukan kritik sosial dan bagaimana kritik sosial dari fotografi bisa membangun.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang di mana peneliti memfokuskan pada proses daripada hasilnya karena dapat memberikan makna secara terperinci dan juga diharapkan mampu memberikan perasaan bagi pembaca hasil penelitian ini. Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang menampilkan gambaran terperinci mengenai keadaan sosial, hubungan atau realitas. Dengan diawali oleh pertanyaan permasalahan, penelitian ini mencoba menjelaskan secara aktual. Kemudian hasil penelitian ini berupa gambaran mengenai persoalan dan jawaban atas pertanyaan permasalahan tersebut³².

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, di mana peneliti berupaya untuk mendalami berbagai macam informasi mengenai beberapa kasus untuk satu periode waktu tertentu³³.

1.7.1 Subjek Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah 4 orang. Dengan rincian 2 orang fotografer

³² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Edisi ke 3)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 44.

³³ *Ibid.*, hlm. 47.

profesional, 1 orang fotografer tingkat menengah, dan 1 orang fotografer pemula di bidang *street photography*.

Tabel I.2
Karakteristik Informan

No.	Nama	Pekerjaan	Status informan
1.	Joshua	Fotografer	Informan Inti
2.	Rio Prayogo	Fotografer	Informan Inti
3.	Hammam Bari	Karyawan Swasta	Informan Inti
4.	Kamal Malik	Karyawan Swasta	Informan Inti

Sumber: diolah dari hasil wawancara 2021.

1.7.2 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai pengumpul data yang didapatkan di lapangan kemudian data tersebut diidentifikasi dan dianalisa. Peneliti terlibat secara netral dan terlibat secara langsung dalam penelitian baik melalui dokumen maupun melalui wawancara secara langsung.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berlokasi di kediaman masing-masing di DKI Jakarta, Indonesia dan waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu dari bulan Desember 2021 hingga Januari 2022.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara wawancara, dokumen dari informan, buku, internet, dan jurnal.

- Proses wawancara mendalam dilakukan secara *online* maupun secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sehingga memperoleh data berupa pendapat, persepsi dan pengetahuan dari informan.
- Dokumen berupa data penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian.
- Studi literatur dengan membaca dan mengkaji data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian.

Setelah data-data penelitian didapatkan, kemudian peneliti melakukan analisa pada data-data tersebut yang dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian.

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses klarifikasi dan konfirmasi data yang telah didapatkan oleh peneliti. Dengan triangulasi data, peneliti bertujuan untuk menguji data yang telah didapat untuk dikomparasikan dengan sumber yang lain, tujuannya adalah untuk mengetahui data yang didapat sesuai dengan realitas atau tidak. Ada beberapa jenis dari triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti³⁴.

³⁴ Ibid. hlm. 186.

Triangulasi data pada penelitian ini adalah Joshua sebagai fotografer profesional. Beliau sudah lama berkecimpung di dunia fotografi dengan lebih kurang menjadi fotografer selama 17 tahun dengan berbagai keahlian, seperti *food photography*, *interior*, komersil, wedding, dan *design* grafis. Peranan dari Joshua yaitu sebagai konfirmasi dan klarifikasi dari informan-informan lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab I terdiri dari latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka sejenis. Termasuk juga konsep dan metode penelitian yang digunakan peneliti.

BAB II Fotografi dan Semiotika Komunikasi

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan fotografi dalam ilmu semiotika komunikasi.

BAB III Kritik Sosial di dalam Fotografi

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan kritik sosial dalam fotografi. Bagaimana kritik sosial bisa dimanfaatkan dalam fotografi.

BAB IV Fotografi, Analisa Semiotika dan Kritik Sosial

Pada bab ini, peneliti akan menganalisa data yang telah didapatkan mengenai fotografi sebagai kritik sosial di masyarakat. Dengan menggunakan kajian semiotika dan juga kritik sosial.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, akan membahas kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan penulis, serta saran yang penulis dapatkan selama proses penelitian hingga proses penulisan laporan.